

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran memainkan peran dalam hidup setiap orang. Pengajaran adalah usaha yang direncanakan akan meningkatkan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa melalui pengembangan metode pendidikan, kegiatan pendidikan, dan pemegang kendali siswa yang berdampak pada kebijaksanaan, kemajuan, dan martabat, dan moral untuk memperluas pemahaman bangsa, (Suharini, 2021). Ajaran memiliki jalur yang luas pada kehidupan setiap orang dan merupakan bagian penting dari hidup mereka karena merupakan tindakan yang diperlukan untuk membangun dengan masyarakat dan mencapai tujuan khusus. Pengajaran sangat langkah-langkah yang diperlukan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat karena membentuk kepribadian, mengembangkan potensi, sikap, dan norma sosial yang ada di masyarakat untuk sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk sesuai kebutuhan, berpikir kritis, berwawasan, dan berintelektual, (Syah, 2016).

Pada prinsipnya, sarana dan prasarana di mana mendukung penciptaan manusia yang berpengetahuan diperlukan. Sekolah adalah bagian dari institusi Pendidikan yang berfungsi sebagai tempat belajar, berkumpul, dan belajar tentang hidup. Mereka juga membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk masa depan. Anak-anak membutuhkan sekolah untuk pengembangan dan peningkatan kemampuan dan diri mereka

dengan tujuan untuk menciptakan individu yang bijak dan berguna bagi lingkungannya. Dengan bantuan kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat mencapai tujuan mereka. Belajar dan pengajaran didefinisikan sebagai interaksi antara Guru dan peserta didik. Belajar dan pengajaran dikatakan sukses, apabila peserta didik berhasil memperoleh tujuan pembelajaran yang tepat melalui ketertarikan mereka, (Pane & Dasopang, 2017).

Pelajar diwajibkan untuk memajukan kreativitas mereka, peserta didik harus terlibat secara aktif dalam proses pengajaran dalam sekolah juga meninggalkan kebiasaan menunda-nunda tugas. Kegiatan belajar penting bagi semua orang dan dapat diperoleh di mana saja. Menuntut ilmu didefinisikan sebagai tindakan yang berubah yang dilakukan sama seseorang yang dipelajari dari kepandaian atau pengetahuan. Ini berhasil mempengaruhi pola komunikasi, menimbulkan ketertarikan, keterampilan, beserta peningkatan keahlian, (Subakti dkk., 2022). Menuntut ilmu pula dapat diartikan sebagai hasil dari upaya yang dilakukan secara sadar oleh orang sebagai keahlian yang signifikan dalam bergerak rutin yang digunakan untuk mengubah tindakan, kebiasaan, dan tingkah laku mereka. Namun, menurut (Pakpahan dkk., 2020), pembelajaran didefinisikan sebagai proses pembelajaran di mana pendidik dan siswa berkorelasi untuk mendapatkan pengetahuan, menjaga sikap, dan mengasah keterampilan. Ini menciptakan semangat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Setiap aktivitas yang dilakukan baik secara fisik atau tidak adalah bagian dari proses pembelajaran, yang saling mempengaruhi hasil belajar. Masalah yang muncul antara lain kurangnya semangat peserta didik, kurang konsentrasi peserta didik, dan kegelisahan di kelas sehingga mereka tidak memperhatikan apa yang diajarkan Guru. Oleh karena itu, peran Guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran, Saroni dalam (Aunur Rohman & Karimah, 2018). Untuk mencapai hal ini, peserta didik harus dimotivasi, suasana belajar harus nyaman, santai, dan menyenangkan, dan interaksi yang mendukung, antara Guru dan peserta didik.

Ada banyak perubahan baru dalam pendidikan, yang membutuhkan instruksi yang mengarahkan siswa untuk tetap fokus dalam menuntut ilmu, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Ini menciptakan banyak harapan bagi siswa bisa agar mendapatkan pengetahuan yang baik. Akan tetapi, hasilnya diharapkan tidak selalu terjadi. Beberapa masalah yang dihadapi antara lain rasa malas, fokus pada hasil akademik peserta didik, dan tekanan dari orang tua. Problem-problem ini muncul karena, peserta didik tidak memahami makna belajar. Akibatnya, sangat penting bagi siswa untuk belajar lebih baik bukan hanya karena mereka ingin mendapatkan nilai bagus, tetapi juga karena mereka ingin mengetahui apa yang sebenarnya mereka pelajari. Akibatnya, dorongan dan dorongan untuk belajar sangat penting untuk siswa untuk meningkatkan semangat mereka dalam belajar.

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan pada hari jumat, 23 Desember 2022, dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Bantul, Guru BK mengklaim bahwa karena pandemi berlangsung lebih dari dua tahun, dan karena pembelajaran online menjadi mudah, orang tua yang sibuk, dan Guru yang sulit untuk mempertemukan peserta didik, peserta didik menjadi kurang bersemangat dan malas, yang terus berpengaruh hingga saat ini. Beliau menyatakan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Bantul memiliki keinginan untuk belajar yang rendah dan suka menunda tugas sekolah. Semua siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi turun, tidak peduli seberapa pintar mereka. Dijelaskan oleh Guru BK bahwa siswa membutuhkan sistem dukungan dari lingkungan sekitar. di mana dukungan sistem yang diharapkan tidak keablasan, yang berarti tidak dapat menyebabkan hasil yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri maupun Kedinasan, motivasi belajar harus ditingkatkan di SMA Negeri 1 Bantul.

Menurut penelitian sebelumnya pada jurnal dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Bimbingan Klasikal Teknik STAD di Kelas XII AKL 3 SMK Takhasus Alquran Wonosobo” yang dilakukan (Sumbogo dkk., 2020), menggunakan teknik penelitian kuantitatif, dan jenis tindakan kelas yang berbeda. Studi menekankan bahwa dorongan untuk berlatih dari siklus I ke siklus II meningkat. Data awal menunjukkan peningkatan motivasi belajar sangat rendah sebesar

15%, yang rendah sebesar 55%, yang tinggi sebesar 20%, dan yang sangat tinggi sebesar 10%. Dalam siklus I, peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi belajar 10% yang sangat tinggi, 18% yang sangat tinggi, 20% yang rendah, dan 3% yang sangat rendah. Tentang hasil yang diperoleh, banyak siswa dengan motivasi belajar yang sangat rendah atau sekitar 0%, rendah 10%, dan tinggi 30%. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMK Takhasus Alquran Wonosobo, kelas XII, kelas 3 akuntansi mendapatkan motivasi yang lebih besar untuk belajar setelah mendapatkan. Bimbingan Klasikal dengan cara STAD. Menjumpai masalah motivasi belajar siswa, bimbingan mutlak diperlukan untuk mengidentifikasi sumber masalah dan solusinya.

Setiap siswa memegang perspektif yang unik. Mereka juga berbeda dari cara mereka belajar. Saat Guru memberikan tugas, beberapa peserta didik cenderung santai, sedangkan yang lain langsung mengerjakan tugas tersebut. Karena, Guru sangat terlibat dalam pembelajaran peserta didik dan berperan sebagai orang tua mereka di sekolah, mereka sangat khawatir tentang ketidaktercapaian hasil belajar peserta didik mereka. Guru memiliki kekuatan sangat bagus untuk mengembangkan instruksi. Pendidik mampu digambarkan sebagai orang yang unik maupun mengatur percakapan. Guru memiliki pendekatan unik untuk mengarahkan peserta didiknya untuk belajar. Dibutuhkan peran Konselor dan Guru Bimbingan untuk membantu siswa dengan masalah belajar di sekolah, terutama siswa yang tidak keinginan untuk belajar.

Guru BK memiliki tanggung jawab untuk mendukung siswa mengidentifikasi diri mereka sendiri dan menjelajahi kelebihan mereka, (Anggerawati & Rizkiyah, 2021). Diharapkan bahwa, peserta didik siap bersosialisasi dengan masyarakat karena mereka memiliki kemampuan untuk membentuk karakter dan menemukan cara terbaik untuk bertindak. Guru Bimbingan dan Konseling bertanggung jawab secara langsung atas siswa. Dalam menerapkan Bimbingan dan Konseling, Guru perlu sabar juga tenang, mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar, memberi rekomendasi yang baik dan membantu dalam menyelesaikan tentang masalah yang mungkin dihadapi peserta didik, (Mulyati & Kamaruddin, 2020).

Salah satu bidang yang berhubungan dengan pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan adalah Layanan Bimbingan dan Konseling di mana membantu peserta didik mengatasi masalah, baik internal maupun eksternal, (Suharini, 2021). Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan Layanan Bimbingan Klasikal dengan pendekatan metode *Problem Based Learning* (PBL) akan memberikan inovasi terhadap penelitian sebelumnya. Bimbingan Klasikal, di sisi lain, adalah fasilitas yang ditawarkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling, serta konselor kepada siswa. Ini bermanfaat untuk meningkatkan potensi, menambah informasi yang tepat sesuai jadwal peserta didik, dan berpartisipasi dalam kegiatan di ruang kelas yang luas, (Rifqi dkk., 2022). Bimbingan Klasikal dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) diharapkan akan

membantu siswa berbagi pengetahuan, mengatasi masalah, dan menemukan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik menyelesaikan masalah belajar mereka sendiri dengan mengatur, menilai, dan percaya sendiri untuk mengatasi persoalan tersebut, (Harapit, 2018). Instruksi berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah cara pendidikan yang dapat membantu siswa menyelesaikan masalah dengan cara yang sesuai dan efektif. Pembelajaran berbasis persoalan meningkatkan keterampilan belajar peserta didik, meningkatkan pola pikir mereka yang luas, dan membuat mereka lebih aktif dalam belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Wahyuningtyas & Kristin, 2021), implementasi metode pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) dapat memperbaiki keinginan untuk belajar peserta didik. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang paling rendah sebesar 7,1%, dan yang paling tinggi sebesar 52,69%. Untuk siswa yang mempunyai pengalaman mengetahui apa berbeda sebab mereka harus mampu menyelesaikan masalah. Diharapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah, juga dikenal sebagai *Problem Based Learning* (PBL) akan menjadi pilihan akan tepat untuk penelitian karena akan bermanfaat siswa memecahkan masalah, memperluas pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, dan menemukan solusi yang tepat.

Dengan mempertimbangkan masalah di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan dukungan juga motivasi untuk

menyeimbangkan pembelajaran internal dan eksternal sekolah. Siswa yang mendapat dorongan dan bimbingan dari orang lain terutama orang tua diharapkan menjadi lebih santai dan tidak tertekan saat belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, peneliti akan meneliti tentang “Keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bantul”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan konteks yang diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa belum memahami arti penting dari motivasi belajar.
2. Siswa mengalami kurangnya semangat dan kesadaran motivasi belajarnya masih rendah.
3. Siswa belum memahami tujuan dari motivasi belajar dalam pembelajaran.
4. Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan Bimbingan Klasikal hanya pada waktu siswa terdapat jam pelajaran kosong.
5. Guru Bimbingan dan Konseling selama ini masih menggunakan teknik yang monoton.

## **C. Pembatasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi masalah yang dibahas, dan mengingat bahwa peneliti tidak memiliki banyak pengetahuan tentang berbagai aspek masalah dan pertimbangan, maka menyelesaikan masalah pada “Layanan

Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” harus menjadi fokus penelitian ini. Yang menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Bantul masih belum memiliki dorongan untuk belajar, yang ditunjukkan oleh fakta bahwa alasan untuk belajar secara online lebih banyak didasarkan pada tujuan mendapatkan nilai akademik, menumpukan pendidikan hanya untuk mendapatkan hasil akademik saja, kesibukan orang tua tidak memperhatikan anak-anak mereka, dan Guru yang sulit mengawasi anak-anak mereka, membuat peserta didik tidak bersemangat untuk mempelajari.

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah masalah diidentifikasi dan dibatasi, maka masalah penelitian dapat dirumuskan yaitu:

1. Apakah kondisi objektif motivasi belajar peserta didik diberikan Layanan Bimbingan Klasikal metode *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantul?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar peserta didik sebelum diberikan Layanan Bimbingan Klasikal metode *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bantul?
3. Apakah meningkat motivasi belajar peserta didik setelah diberikan Layanan Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bantul?

4. Apakah Layanan Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantul?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertimbangan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kondisi objektif motivasi belajar peserta didik diberikan Layanan Bimbingan Klasikal metode *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bantul.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik sebelum diberikan Layanan Bimbingan Klasikal metode *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bantul.
3. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik setelah diberikan Layanan Bimbingan Klasikal metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bantul.
4. Untuk mengetahui tingkat keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bantul.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan seperti yang diharapkan, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini, seperti diharapkan dapat akan menghasilkan perspektif dan pemahaman khususnya terhadap bidang keilmuan layanan Bimbingan dan Konseling. Tambahan pula, tujuan bahwa penelitian ini dapat membantu meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar yang menggunakan layanan Bimbingan Klasikal yang menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL).

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Untuk Sekolah**

Studi ini mungkin digunakan sebagai harapan adanya mata pelajaran Bimbingan dan Konseling secara wajib di SMA Negeri 1 Bantul.

### **b. Untuk Siswa**

Hasil studi ini mungkin membantu pemahaman dan pengetahuan tentang motivasi belajar.

### **c. Untuk Orang Tua**

Studi ini dapat menentukan pentingnya motivasi untuk belajar berdasarkan hasil belajar siswa.